

## Financial Performance of People's Credit Bank in the Era of Disruption 4.0

Nurasik<sup>1</sup>, Nisfu Nur Fadilah<sup>2</sup>  
Universitas Muhammadiyah Sidoarjo  
nurasik@umsida.ac.id

### ABSTRACT

*This study aims to determine whether there are differences in financial performance reflected by profitability ratios before and after the impact of financial technology (Fintech) on the business activities of Rural Credit Bank (BPR) in the Sidoarjo Regency that have been registered with the Financial Services Authority (OJK). In this study using quantitative data types with the entire populations of all BPR's in the province of East Java. The research sample consisted of 8 (eight) BPR's in Sidoarjo district selected based on the purposive sampling method for 2 (two) years before the existence of fintech and 2 (two) years after the impact of fintech on BPR's quarterly financial statements. The normality analysis uses one sample kolmogorov smirnov and the hypothesis uses a paired sample t-test and wilcoxon signed-rank test with a significance level of 5%. The results and conclusions that can be drawn from this study, that the existence of financial technology in the era of disruption 4.0 affects the financial performance of BPR's where there are significant differences in the ratio of Return on Assets (ROA), Return on Equity (ROE), Net Profit Margin (NPM), and Operating Expenses and Operating Income (BOPO), in the period before and after the existence of financial technology (Fintech).*

**Keywords:** rural credit bank, operating expenses and operating income, financial technology, net profit margin, return on assets, return on equity.

### ABSTRAK

*Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan kinerja keuangan yang dicerminkan oleh rasio profitabilitas sebelum maupun sesudah dampak financial technology (Fintech) atas kegiatan usaha Bank Perkreditan Rakyat (BPR) di Kabupaten Sidoarjo yang telah terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Pada penelitian ini menggunakan jenis data kuantitatif dengan populasi seluruh BPR di provinsi Jawa Timur. Sampel penelitian berjumlah 8 (delapan) BPR di kabupaten Sidoarjo yang dipilih berdasarkan metode purposive sampling periode 2 (dua) tahun sebelum fintech dan 2 (dua) tahun setelah dampak fintech pada laporan keuangan triwulanan BPR. Adapun analisis normalitas menggunakan one sample kolmogorov smirnov, serta hipotesisnya menggunakan uji paired sample t-test dan uji wilcoxon signed-rank test dengan tingkat signifikansi 5%. Hasil dan kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini, bahwa adanya financial technology di era disrupsi 4.0 mempengaruhi kinerja keuangan BPR dimana terdapat perbedaan rasio Return on Asset (ROA), Return on Equity (ROE), Net Profit Margin (NPM) dan Beban Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO), pada rentang waktu sebelum dan sesudah adanya financial technology (fintech).*

**Kata kunci:** bank perkreditan rakyat, beban operasional dan pendapatan operasional, *financial technology*, *net profit margin*, *return on asset*, *return on equity*.

## PENDAHULUAN

Seiring dengan pertumbuhan pengguna internet, diikuti pula dengan berkembangnya teknologi berbasis internet secara langsung melahirkan pemain-pemain baru (*start-up*) yaitu perusahaan atau bisnis yang baru pertama kali dirintis dalam konsep yang matang. Menjamurnya para *startup* yang lebih kompetitif dan inovatif akan memberikan kemudahan pelayanan kepada konsumen, apabila tidak adaptif dengan perubahan tersebut maka akan menjadi ancaman bagi para pelaku usaha khususnya lembaga keuangan konvensional. Beberapa *startup* Indonesia yang sukses dan tumbuh subur bahkan menyandang gelar *unicorn* karena telah memiliki nilai valuasi di atas 1 miliar dollar AS atau setara dengan Rp14,1 triliun antara lain Gojek, Tokopedia, Traveloka, Bukalapak. Saat ini, OVO sudah menjadi Unicorn baru asal Indonesia. OVO penyedia layanan pembayaran elektronik atau dompet digital besutan Lippo grup, ditaksir memiliki valuasi sebesar 2,9 miliar dollar AS atau sekitar Rp41 triliun.

Dengan bertambahnya industry *financial technology* (*fintech*), OVO semakin berkembang. Menurut Chrismastianto, (2017) *fintech* merupakan salah satu inovasi di bidang *financial* yang mengacu pada teknologi modern. Sesuai dengan Peraturan Bank Indonesia Nomor 19/12/PBI/2017 tentang penyelenggaraan *fintech* yang merupakan pemakaian teknologi dalam sistem keuangan yang menghasilkan produk, layanan, teknologi, dan/atau sebuah model bisnis baru serta berdampak pada stabilitas moneter, stabilitas sistem keuangan, dan/atau efisiensi, kelancaran, keamanan, dan keandalan sistem pembayaran. Layanan teknologi keuangan berbasis digital meliputi *digital payment*, *financing and investment*, *account aggregator*, *information and feeder site*, *personal finance* (Napitupulu, dkk 2017).

*Fintech* mulai tumbuh ditandai dengan berdirinya Asosiasi *Fintech* Indonesia (AFTECH) pada September 2015. Asosiasi ini bertujuan untuk menyediakan partner bisnis yang terpercaya dan dapat diandalkan untuk membangun ekosistem *fintech* di Indonesia. *Fintech* mempunyai payung hukum (Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) Nomor 77/POJK.01/2016 tentang layanan pinjam meminjam uang berbasis teknologi informasi). Sampai September 2019 tercatat perusahaan *fintech* yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan

sejumlah 144 *fintech*, yang meliputi 132 perusahaan *fintech* konvensional, dan 12 *fintech* syariah.

*Fintech* berkembang pesat. Menurut Pasardana.id, *fintech* P2P lending Akseleran dalam 2 tahun mampu tumbuh 208% di Kuartal ke-3 (Q3) di 2019 dibanding tahun lalu dengan catatan pertumbuhan setara dengan total pinjaman sebesar Rp200 miliar kepada 150 pelaku usaha (UKM). Salah satu lembaga keuangan perbankan yang terdampak karena hadirnya *fintech* adalah Bank Perkreditan Rakyat (BPR).

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 tahun 1998 tentang perbankan, BPR sebagai lembaga keuangan yang menjalankan kegiatan perbankan secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Tidak seperti bank umum, kegiatan BPR lebih sempit karena BPR dilarang menerima simpanan giro, kegiatan valas dan pengasuransian. Meskipun begitu BPR memiliki peranan yang cukup vital sebagai penunjang perekonomian di Indonesia. Salah satu peranan BPR adalah membantu masyarakat pedesaan seperti petani, perternak, nelayan, pengusaha kecil, pegawai, dan pensiunan karena sasaran ini sulit dijangkau oleh bank umum, sehingga mereka tidak perlu meminjam uang kepada rentenir. BPR juga berperan dalam menunjang perkembangan Usaha Kecil Menengah (UKM) melalui peminjaman modal yang dihimpun dari dana masyarakat. BPR merupakan lembaga keuangan perbankan dengan jumlah perusahaan paling banyak di Indonesia jauh melampaui jumlah lembaga keuangan lainnya seperti Bank Umum.

Sebagai perantara keuangan (*financial intermediary*) BPR harus menjaga kepercayaan masyarakat dalam menghimpun dan menyalurkan dana. BPR harus memperhatikan kinerja keuangan mereka, antara lain melalui rasio profitabilitas. Menurut Kasmir (2016) rasio profitabilitas adalah rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Semakin besar tingkat keuntungan semakin baik manajemen dalam mengelola perusahaan. Beberapa rasio yang termasuk rasio profitabilitas antara lain *Return on Asset* (ROA), *Return on Equity* (ROE), *Net Profit Margin* (NPM), serta beban operasional dan pendapatan operasional (BOPO).

Menurut Hanafi dan Halim (2016), ROA adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba dengan menggunakan total asset (kekayaan) perusahaan. Sedangkan ROE merupakan rasio yang mengukur tingkat keuntungan dari investasi yang telah dilakukan pemilik modal atau pemegang saham perusahaan (Agnes, 2003) dalam (Prastika, 2019). Menurut Ary (2011), NPM merupakan rasio yang menunjukkan pencapaian laba atas per rupiah penjualan yang dihitung dengan membandingkan laba yang diperoleh dengan penjualan yang dihasilkan. Menurut Rivai (2013), BOPO adalah perbandingan antara beban operasional dengan pendapatan operasional dalam mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatannya.

Penurunan kinerja keuangan dapat dipengaruhi oleh faktor eksternal (pesaing). Kehadiran *fintech* dapat menjadi pesaing BPR. Hal ini karena pelayanan *fintech* yang murah dan dana ekspansi yang cepat. Jika BPR tidak melakukan adaptasi dan inovasi, maka mereka akan digantikan oleh *fintech*. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan Bank Perkreditan Rakyat di Kabupaten Sidoarjo yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Di era industri 4.0, banyaknya perusahaan *startup fintech* yang berkembang dengan pesat, secara bersamaan banyak BPR yang dilikuidasi dikarenakan kinerja keuangan yang kurang sehat.

Penelitian ini menggunakan rasio profitabilitas untuk mengukur kinerja keuangan BPR. Profitabilitas dianggap sebagai rasio yang paling berpengaruh pada kesehatan bank. Jika tingkat profitabilitas terganggu, secara langsung akan berdampak pada penurunan laba yang kemudian diikuti oleh penurunan modal, sehingga berdampak pula pada kesulitan likuiditas suatu perusahaan perbankan.

Penelitian mengenai analisis perbandingan kinerja keuangan sebelum dan sesudah *fintech* di era disrupsi 4.0 ini belum banyak diteliti. Menurut Prastika (2019), Mh dan Nurdin (2018), Setyaningsih (2018), Fiha (2018) menunjukkan terdapat perbedaan kinerja keuangan ROA dan ROE sebelum dan sesudah adanya *fintech*. Hal ini menunjukkan *Fintech* diduga memberikan dampak pada kinerja keuangan. Namun menurut Puspita (2019) tidak terdapat perbedaan ROA dan ROE sebelum dan sesudah penggunaan teknologi baru.

## LITERATURE REVIEW

### Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan (Kasmir, 2016). Rasio yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Return on Asset* (ROA), *Return on Equity* (ROE), *Net Profit Margin* (NPM), serta Beban Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO).

#### 1) *Return On Asset* (ROA)

*Return on Assets* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan dengan menggunakan total aset (*kekayaan*) perusahaan setelah disesuaikan dengan biaya-biaya untuk mendanai aset tersebut (Hanafi & Halim, 2016).

#### 2) *Return on Equity* (ROE)

*Return on Equity* adalah rasio yang memperlihatkan sejauh mana perusahaan mengelola modal sendiri secara efektif, dengan melakukan perbandingan antara laba bersih sesudah pajak dengan total ekuitas (Agnes 2003) dalam Prastika (2019) semakin tinggi ROE menunjukkan *income* perusahaan dalam mengelola peluang investasi semakin baik dan pengelolaan manajemen biaya yang efektif.

#### 3) *Net Profit Margin* (NPM)

Menurut Ary (2011) *Net Profit Margin* adalah rasio yang menunjukkan pencapaian laba atas per rupiah penjualan yang dihitung dengan membandingkan laba yang diperoleh dengan penjualan yang dihasilkan.

#### 4) Beban Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO)

Beban Operasional dan Pendapatan Operasional adalah rasio yang membandingkan antara beban operasional dengan pendapatan operasional dalam mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatannya Rivai (2013). Semakin kecil rasio ini semakin efisiensi biaya operasional yang dikeluarkan oleh bank yang bersangkutan.

## METHODS

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian deskriptif-komparatif, deskriptif yaitu penelitian yang mendeskripsikan dan menggambarkan data yang sudah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku secara umum atau generalisasi (Sugiyono, 2017).

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh BPR yang beroperasi di Jawa Timur yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan, karena Jawa Timur merupakan provinsi dengan jumlah BPR terbanyak di Indonesia. Berdasarkan statistik dari Otoritas Jasa Keuangan Sebanyak 299 perusahaan BPR berkantor pusat di Jawa Timur, sehingga diharapkan populasi tersebut dapat mewakili keseluruhan BPR di Indonesia. Peneliti menggunakan BPR di Kabupaten Sidoarjo sebagai sampel disebabkan adanya persaingan yang ketat dikarenakan jumlah BPR terbanyak di Jawa timur adalah Kabupaten Sidoarjo yaitu sebanyak 55 perusahaan BPR.

Penarikan sampel menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu yakni sumber data dianggap paling tahu mengenai apa yang diharapkan, sehingga mempermudah peneliti menjelajahi obyek atau situasi sosial yang sedang diteliti (Sugiyono, 2014). Pada penelitian ini periode tahun 2014-2018 yang menjadi *event periode* terjadinya *financial technology* (fintech) adalah tahun 2016, hal ini dikarenakan faktor-faktor sebagai berikut :

- a. Berdirinya AFTECH (Assosiasi fintech) di Indonesia secara resmi sebagai badan hukum perkumpulan dan terdaftar di Kementrian Hukum dan HAM RI pada Maret 2016.
- b. Terbitnya payung hukum fintech dibawah naungan Otoritas Jasa Keuangan dengan diterbitkannya Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) nomor 77/POJK.01/2016 tentang layanan pinjam meminjam uang berbasis teknologi informasi pada Desember 2016.

Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test*. Untuk menentukan uji normalitas, variabel yang mempunyai nilai asymp.Sig (2 tailed) dengan probabilitas signifikasi dibawah 0,05 (probabilitas  $< 0.05$ ) diartikan bahwa data tidak berdistribusi normal, sebaliknya jika nilai signifikasi diatas 0,05 (probabilitas  $> 0,05$ ) maka data berdistribusi normal. Data berdistribusi normal maka menggunakan uji hipotesa *paired*

*sample T-test*. dan data yang tidak berdistribusi normal, menggunakan metode non parametrik *Wilcoxon signed-rank test*.

## HASIL

Hasil analisis statistik deskriptif, disajikan pada Tabel 1. Berdasarkan tabel tersebut, dapat diketahui rata-rata (*mean*) kinerja keuangan, yang diukur menggunakan ROA, ROE, NPM dan BOPO mengalami penurunan sesudah adanya *fintech*.

**Tabel 1. Statistik Deskriptif**

	Minimum	Maksimum	Mean	Deviasi Standar
ROA_SEBELUM	0,055	0,295	0,163	0,060
ROA_SESUDAH	0,001	0,061	0,026	0,015
ROE_SEBELUM	0,134	0,750	0,401	0,147
ROE_SESUDAH	0,006	0,484	0,151	0,096
NPM_SEBELUM	0,241	0,798	0,538	0,145
NPM_SESUDAH	0,039	0,653	0,299	0,134
BOPO_SEBELUM	0,000	0,863	0,589	0,164
BOPO_SESUDAH	0,252	0,956	0,631	0,142

Hasil uji normalitas menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov disajikan pada Tabel 2. Pada tabel 2. menunjukkan bahwa semua data yang digunakan dalam penelitian ini berdistribusi normal, kecuali data NPM dan BOPO sebelum *fintech*. Berdasarkan hasil normalitas data, uji beda yang dilakukan dalam penelitian ini pada variabel *Return on Asset* dan *Return on Equity* menggunakan uji *Paired Sample T-test*, sedangkan variabel NPM dan BOPO menggunakan uji *Wilcoxon Signed Rank Test*.

**Tabel 2. Hasil Uji Normalitas**

	Signifikansi	Kriteria	Keterangan
ROA_SEBELUM	0,200	0,05	Berdistribusi normal
ROA_SESUDAH	0,200	0,05	Berdistribusi normal
ROE_SEBELUM	0,200	0,05	Berdistribusi normal
ROE_SESUDAH	0,067	0,05	Berdistribusi normal
NPM_SEBELUM	0,047	0,05	Tidak berdistribusi normal
NPM_SESUDAH	0,200	0,05	Berdistribusi normal
BOPO_SEBELUM	0,020	0,05	Tidak berdistribusi normal
BOPO_SESUDAH	0,200	0,05	Berdistribusi normal

## PEMBAHASAN

### **Perbedaan *Return on Asset* sebelum dan sesudah *fintech***

Menurunnya rasio ROA disebabkan karena BPR masih belum mampu menghasilkan laba bersih dengan mendayagunakan asset bank. Faktor utama yang menjadi penyebab tersebut karena maraknya startup fintech yang bermunculan khususnya digital payment yang menawarkan kemudahan transaksi hingga promo dan diskon menarik. Hal tersebut menyebabkan banyak konsumen khususnya generasi millennial beralih menyimpan uangnya di dompet digital tersebut. Sehingga berpengaruh pada jumlah perhimpunan dana BPR yang kemudian diikuti pula penurunan asset. Hasil penelitian ini menjadi pendukung pengujian yang dilakukan oleh peneliti Fiqha (2018). Menurut Fiqha (2018), inovasi disruptif yang ditimbulkan akibat beroperasinya perusahaan digital berbasis aplikasi online (*fintech*) dapat mengganggu keberadaan perusahaan konvensional khususnya perbankan. Hal tersebut juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mh & Nurdin (2018) yang menyatakan bahwa variabel Return On Asset pada BPR di wilayah Jabodetabek dan Bandung terdapat perbedaan sebelum dan sesudah adanya financial technology. serta didukung hasil dari penelitian lain yang relevan yaitu Prastika (2019), dan Setiyaningsih (2018).

### **Perbedaan *Return on Equity* sebelum dan sesudah *fintech***

Menurunnya rasio ROE disebabkan karena manajemen masih belum mampu menghasilkan laba bersih dengan mengelola ekuitas atau modal sendiri secara efektif. Faktor utama yang menjadi penyebab tersebut karena banyaknya pesaing dari *industry fintech* yang mempunyai teknologi dan sistem informasi canggih, selain itu dari faktor internal, manajemen BPR kurang memerhatikan *Good Corporate Governance* (GGC) atau tata kelola perusahaan yang baik misalnya prosedur dalam hal analisa penyaluran kredit hingga penanganan kredit macet sering kali tidak sesuai SOP yang mengakibatkan berkurangnya penghasilan bunga. Sehingga berpengaruh pada kinerja ROE BPR. Hasil penelitian ini menjadi pendukung pengujian yang dilakukan oleh peneliti Mh dan Nurdin (2018) yang menyatakan bahwa *Return on Equity* pada BPR di wilayah Jabodetabek dan Bandung terdapat perbedaan sebelum dan sesudah adanya *financial technology* dimana kinerja BPR mengalami penurunan, oleh sebab itu perlunya manajemen bank untuk melakukan sebuah inovasi dengan bekerja sama dengan fintech. Hal tersebut juga sejalan dengan Prastika (2019) yang menemukan perbedaan ROE

sebelum dan sesudah kerjasama dengan *fintech*. Perbankan yang berkolaborasi dengan *fintech* mampu meningkatkan tingkat investasi atau modal yang terkumpul serta mampu bersaing dengan *fintech* lainnya.

### **Perbedaan *Net Profit Margin* sebelum dan sesudah *fintech***

Munculnya *fintech* yang semakin menjamur, banyak beberapa jenis *fintech* salah satunya *peer-to-peer lending*. Seperti yang kita tahu bahwa dari segi bisnis, BPR dan *fintech peer-to-peer lending* sama-sama memperoleh pendapatan operasional dari suku bunga pembiayaan, biaya provisi, administrasi dan sebagainya. Pembiayaan *fintech peer-to-peer lending* yang menawarkan berbagai kemudahan dan kecepatan transaksi serta suku bunga kompetitif akan menarik minat nasabah untuk melakukan pembiayaan di *fintech* tersebut. Hal ini berpengaruh pada menurunnya nasabah dalam hal penyaluran dana kepada nasabah yang kemudian diikuti pula pada penurunan pendapatan operasional, sehingga akan berpengaruh kepada *Net Profit Margin*. Hasil penelitian ini sesuai dengan Prastika (2019) yang mengemukakan bahwa menghadapi peluang dan ancaman perbankan konvensional dengan melakukan inovasi kerjasama dengan *start up fintech* mampu memperoleh pendapatan bunga yang lebih besar karena dengan adanya kolaborasi *fintech* dan perbankan konvensional mampu memudahkan masyarakat untuk melakukan pembiayaan jangka pendek yang mudah dan cepat, sehingga pendapatan operasional meningkat.

### **Perbedaan Beban Operasional dan Pendapatan Operasional sebelum dan sesudah *fintech***

Beban Operasional dan Pendapatan Operasional berdasarkan penelitian yang dilakukan pada tabel 4.9 diketahui nilai signifikan sebesar 0,026 yaitu lebih kecil dari 0,05 yang artinya terdapat perbedaan yang signifikan sebelum dan sesudah adanya *fintech*. Kemajuan dan perkembangan *fintech*, tidak lepas dari pengaruh iklan dan promosi mereka sehingga *fintech* dengan mudah dan cepat dikenal oleh masyarakat. Hal tersebut senada dengan perusahaan perbankan konvensional seperti BPR, semakin tinggi pesaing khususnya *fintech*, haruslah meningkatkan inovasi di bidang pemasaran seperti inklusi keuangan dan sebagainya agar lebih menarik serta dikenal masyarakat. Hal tersebut tentunya menghabiskan biaya yang cukup besar yang menyebabkan meningkatnya biaya iklan dan promosi serta berdampak pada meningkatnya beban operasional, apabila tidak diimbangi dengan meningkatnya pendapatan

operasional, maka berpengaruh pada kinerja keuangan Beban Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) BPR.

Hasil penelitian ini relevan dengan Setyaningsih (2018) mengenai penerapan layanan keuangan digital terhadap kinerja keuangan perbankan dimana variabel BOPO terdapat perbedaan yang signifikan. Hal tersebut juga didukung dengan pengujian yang dilakukan oleh Prastika (2019) dimana terdapat perbedaan kinerja perbankan khususnya rasio BOPO sebelum dan setelah melakukan kerjasama atau berkolaborasi dengan *fintech*. Hal ini membuktikan bahwa semakin kecil beban operasional yang dikeluarkan bank, semakin efisien pula manajemen mengelola biaya operasionalnya. Penggunaan teknologi yang semakin canggih mampu memangkas biaya yang tidak diperlukan. Hal tersebut akan berpengaruh pada meningkatnya profitabilitas bank.

## KESIMPULAN

Hasil penelitian menemukan perbedaan *Return on Asset* sebelum dan sesudah adanya *Financial Technology (fintech)*. Semakin banyak perusahaan *fintech* khususnya *digital payment* yang melakukan promo dan diskon menarik, dan tidak diikuti dengan inovasi BPR, maka berdampak pula pada menurunnya nasabah dalam hal penghimpunan dana yang kemudian berpengaruh pada kinerja ROA BPR.

Hasil pengujian hipotesis kedua menunjukkan terdapat perbedaan *Return on Equity* sebelum dan sesudah adanya *fintech*. Banyak perusahaan *fintech* yang mempunyai sistem informasi yang canggih dan efisien namun tidak diikuti dengan tata kelola manajemen BPR untuk mengelola modalnya, sehingga berpengaruh pada kinerja ROE BPR.

Hasil pengujian hipotesis ketiga menunjukkan perbedaan *Net Profit Margin* sebelum dan sesudah adanya *fintech*. Semakin banyak *fintech peer-to-peer* yang menawarkan kemudahan pembiayaan, maka berpengaruh pada menurunnya nasabah dalam hal penyaluran dana yang kemudian diikuti pula pada penurunan pendapatan operasional sehingga kinerja NPM BPR terganggu.

Hasil pengujian hipotesis keempat menunjukkan terdapat perbedaan Beban Operasional dan Pendapatan Operasional sebelum dan sesudah adanya *fintech*. Semakin tinggi pesaing *fintech* baru, maka BPR juga akan meningkatkan biaya iklan dan promosinya yang

menyebabkan beban operasional meningkat, apabila tidak diimbangi pula dengan meningkatnya pendapatan operasional, maka berpengaruh pada kinerja keuangan BOPO BPR.

Berdasarkan hasil penelitian, dalam menghadapi tantangan persaingan yang kompetitif, industri perbankan harus melakukan inovasi dan adaptif terhadap teknologi revolusi digital. Misalnya dengan melakukan strategi *partnership* dan kolaborasi dengan industri *fintech*, dengan model bisnis yang saling melengkapi, menguntungkan dan mendorong tumbuh bersama. Sehingga pada akhirnya, masyarakat yang dilayani lebih mudah, cepat, dan aman serta dapat memperluas akses layanan BPR karena media promosi atau iklan yang memadai dan efisien.

Bagi penelitian selanjutnya, disarankan untuk menambah cakupan sampel, tidak hanya pada perusahaan BPR, tetapi lembaga keuangan lain seperti koperasi simpan pinjam, *leasing* dan sebagainya. Selain itu dengan jangka waktu penelitian yang lebih lama dan disarankan untuk menambah indikator kinerja keuangan lainnya, sehingga hasil penelitian yang dilakukan memperoleh hasil yang lebih akurat.

## REFERENCES

- Ary, T. G. (2011). *Manajemen Investasi-Konsep, Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Bank Indonesia. (2016). Peraturan Bank Indonesia Nomor 18/40/PBI/2016 *tentang Penyelenggaraan Pemrosesan Transaksi Pembayaran*. Bank Indonesia Official Web Site.
- Budisantoso, T., & Nuritomo. (2013). *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Yogyakarta: Salemba Empat.
- Chrismastianto, I. A. W. (2017). Analisis SWOT Implementasi Tekonologi Finansial terhadap Kualitas Layanan Perbankan di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 20(1), 137. <https://doi.org/10.24914/jeb.v20i1.641>
- Fahmi, I. (2013). *Manajemen Kinerja, Teori dan Aplikasinya*. Bandung: Alfabeta.
- Fiqha, A. (2018). *Analisis Kinerja Keuangan Sebelum dan Sesudah Beroperasinya Perusahaan Digital Berbasis Aplikasi Online : Studi Empiris pada Perusahaan sektor transportasi, retail trade dan Perbankan di Indonesia*. In Universitas Islam Indonesia. Yogyakarta.
- Gitman, L., & Chad, Z. (2012). *Principles of Managerial Finance* (Global Edi). Person Education Limited.
- Hanafi, M. M., & Halim, A. (2016). *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.

- Hermawan, S., & Amirullah. (2016). *Metode Penelitian Bisnis Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif*. Malang: Media Nusa Creative.
- Ikatan Akuntansi Indonesia. (2009). *Standar Akuntansi Indonesia*. Jakarta: Salemba Empat.
- Ikatan Akuntansi Indonesia. (2015). *PSAK No. 1 Tentang Laporan Keuangan-Edisi Revisi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Jumingan. (2006). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Kasmir. (2014). *Analisis Laporan Keuangan (Edisi Satu)*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Kasmir. (2016). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Mh, H., & Nurdin. (2018). Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan BPR Sebelum dan Sesudah Adanya Financial Technology (Studi Kasus pada 30 Bank Perkreditan Rakyat di wilayah Jabodetabek dan Bandung pada tahun 2015-2017). *Prosiding Manajemen*, 4(ISSN : 2460-6545).
- Munawir. (2012). *Analisis Informasi Keuangan*. Yogyakarta: Liberty.
- Napitupulu, S. K., Rubini, A. F., & Khasanah, K. (2017). Kajian Perlindungan Konsumen Sektor Jasa Keuangan: Perlindungan Konsumen Pada Fintech. *Departemen Perlindungan Konsumen*, hal. 1-86. Retrieved from [www.ojk.go.id](http://www.ojk.go.id)
- Otoritas Jasa Keuangan. (2016). Peraturan otoritas jasa keuangan Nomor 77/POJK.01/2016 tentang layanan pinjam meminjam uang berbasis teknologi informasi.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2018). Peraturan Otoritas Jasa Keuangan RI Nomor 13/POJK.02/2018 tentang Inovasi Keuangan digital di Sektor Jasa Keuangan .
- Peraturan Bank Indonesia. (2017). Peraturan Bank Indonesia Nomor 19/12/PBI/2017 tentang Penyelenggaraan Teknologi Finansial.
- Prastika, Y. (2019). Pengaruh Financial Technology (Fintech) Terhadap Profitabilitas perbankan syariah. In *Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung*. Lampung.
- Profil BPR Anglomas Indah. (2020). BPR Anglomas Indah. <http://www.bpramin.com/>
- Profil BPR Benta Tesa. (2020). BPR Benta Tesa. <http://bentatesa.co.id/>
- Profil BPR Buduran Delta Purnama. (2020). BPR Buduran Delta Purnama. <https://bprbdp.wordpress.com/>
- Profil BPR Delta Artha. (2020). BPR Delta Artha. Retrieved from <http://bprdeltaartha.com/>
- Profil BPR Mitra Majujaya Mandiri. (2020). BPR Mitra Majujaya Mandiri. <http://bprmitramajujayamandiri.co.id/>
- Profil BPR Pasar Bhakti. (2020). BPR Pasar Bhakti. <http://www.bprpasarbhakti.co.id/>
- Profil BPR Sumber Arthawaru Agung. (2020). BPR Sumber Arthawaru Agung. <http://bpr-sawa.co.id/>
- Profil BPR Wiradhana Putramas. (2020). BPR Wiradhana Putramas. <http://bprwiradhana.com/>

- Puspita, N. T. (2019). *Analisis Perbandingan Profitabilitas Perusahaan Sebelum dan Sesudah Penerapan E-Commerce (Studi Pada Perusahaan Sub Sector Retail Trade dalam Index Saham Syariah (ISSI) di Bursa Efek Indonesia)*. In Universitas Islam Negeri Walisongo. Semarang.
- Rivai, V. D. (2013). *Commercial Bank Management: Manajemen Perbankan Dari Teori ke Praktik*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Setiyaningsih, N. (2018). *Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Perbankan Sebelum dan Sesudah Penerapan Program Laku Pandai (Layanan Keuangan Tanpa Kantor Untuk Keuangan Inklusif)*. In Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Undang-Undang Republik Indonesia. (1998). *Undang Undang Nomor 10 Tahun 1998 tentang Perubahan atas UU Nomor 7 Tahun 1992*.
- <https://apjii.or.id/content/utama/39> . (2019). Hasil Survei Penetrasi dan Perilaku Pengguna Internet Indonesia 2017. Retrieved from Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia website: <https://apjii.or.id/content/utama/39>
- <https://fintech.id/about-us/> . (2019). Tentang Kami (Asosiasi Fintech Indonesia). Retrieved from Aftech Indonesia website: <https://fintech.id/about-us/>
- <https://ojk.go.id/id/berita-dan-kegiatan/publikasi/Pages/Pyenyelenggara-Fintech-Terdaftar-dan-Berizin-di-OJK-per-30-Oktober-2019.aspx>. (2019). Penyelenggara Fintech Terdaftar dan Berizin di OJK per 30 Oktober 2019. Retrieved from Ojk.Go.Id website: <https://ojk.go.id/id/berita-dan-kegiatan/publikasi/Pages/Pyenyelenggara-Fintech-Terdaftar-dan-Berizin-di-OJK-per-30-Oktober-2019.aspx>
- <https://pasardana.id/news/2019/10/2/berusia-2-tahun-akseleran-salurkan-pinjaman-rp70-miliar-per-bulan/#>. (2019). Berusia 2 Tahun, Akseleran salurkan Pinjaman Rp. 70 Miliar per Bulan. Retrieved from Pasar dana website: <https://pasardana.id/news/2019/10/2/berusia-2-tahun-akseleran-salurkan-pinjaman-rp70-miliar-per-bulan/#>
- <https://www.cbinsights.com/research-unicorn-companies>. (2019). The Global Unicorn Club Current Private Companies Valued At \$1B+. Retrieved from CB Insights website: <https://www.cbinsights.com/research-unicorn-companies>
- <https://www.cnbcindonesia.com/market/20190729091900-17-88153/banyak-kredit-macet-lps-tutup-6-bpr-bermasalah> . (2019). *Banyak kredit macet, LPS tutup 6 BPR bermasalah*. Retrieved from <https://www.cnbcindonesia.com/market/20190729091900-17-88153/banyak-kredit-macet-lps-tutup-6-bpr-bermasalah>
- <https://www.internetworldstats.com/top20.htm>. (2019). Top 20 Countries With The Highest Number Of Internet Users. Retrieved from Internet World Stats website: <https://www.internetworldstats.com/top20.htm>

